



Pola Asuh untuk Taman Pengasuhan Anak di TPA Ar-Rahmah Nurul Jadid

Idayati*

TPA Ar Rahmah Nurul Jadid, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1528>

Article Info

Received: 12 August 2025

Revised: 14 Oct 2025

Accepted: 12 Nov 2025

Correspondence:

ida89460@gmail.com

Abstract: Artikel ini membahas pola asuh yang diterapkan di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Ar-Rahmah Nurul Jadid. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh yang efektif dalam mendukung perkembangan karakter dan emosional anak. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengasuh dan orang tua, serta observasi langsung di TPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang positif, berbasis nilai-nilai agama, dan melibatkan orang tua secara aktif berkontribusi besar terhadap perkembangan anak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengasuh dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak.

Keywords: metode, qiro'ati, Tahsin, baca tulis, al-qur'an.

Citation: Idayati, I. (2025). Pola Asuh untuk Taman Pengasuhan Anak di TPA Ar-Rahmah Nurul Jadid. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 1931-1935. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1528>

Introduction

Pola asuh merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, terutama di usia dini. Di TPA Ar-Rahmah Nurul Jadid, pola asuh yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan emosional anak. Menurut Rohman dan Sari (2020), pola asuh yang baik dapat membentuk karakter anak dan mempengaruhi perilaku sosial mereka di kemudian hari. Namun, tantangan yang dihadapi oleh pengasuh di TPA adalah bagaimana menerapkan pola asuh yang efektif di tengah keberagaman latar belakang keluarga anak.

Taman Pengasuhan Anak, atau yang lebih sering dikenal dengan istilah TPPA, merupakan suatu lembaga yang menyediakan layanan pengasuhan bagi anak-anak di usia dini, biasanya dari usia balita hingga pra-sekolah. TPPA tidak hanya berfokus pada pengasuhan, tetapi juga pada pendidikan dan perkembangan sosial anak. Menurut para ahli dalam bidang pendidikan dan perkembangan anak, seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, lingkungan belajar yang positif dan stimulatif sangat penting untuk pertumbuhan kognitif dan emosional anak. Jean Piaget,

seorang psikolog perkembangan terkenal, menjelaskan bahwa anak-anak belajar dan berkembang melalui tahap-tahap kognitif yang berbeda. Dalam konteks TPPA, pengasuhan yang baik harus menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan interaksi, sehingga anak-anak dapat menjalani pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Di sisi lain, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Beliau berpendapat bahwa melalui interaksi sosial, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kolaborasi, yang semuanya esensial untuk sukses di masa depan. Oleh karena itu, Taman Pengasuhan Anak yang berkualitas harus mampu menawarkan program yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga merangsang perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Dalam pengasuhan di TPPA, sering kali digunakan metode pembelajaran berbasis permainan yang dirancang untuk menarik minat anak, menjadikan mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Aktivitas-aktivitas ini dapat berupa permainan yang

Email: ida89460@gmail.com

mengasah keterampilan motorik halus dan kasar, serta kegiatan yang mendorong kreativitas dan imajinasi anak. Sebagai kesimpulan, Taman Pengasuhan Anak memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak-anak. Dengan dukungan teori dari para ahli, kita dapat memahami bahwa pengasuhan dan pendidikan yang efektif di TPPA dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan anak di masa depan. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Data yang diperoleh dari survei menunjukkan bahwa sekitar 70% orang tua di sekitar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Ar-Rahmah Nurul Jadid memiliki harapan yang tinggi terhadap adanya pola asuh yang dapat mendukung perkembangan emosional dan sosial anak mereka. Menurut Hidayati (2019), ini adalah indikator yang menunjukkan adanya kesadaran dari orang tua akan pentingnya peran pengasuhan yang baik dalam mendukung pertumbuhan karakter dan interaksi sosial anak di usia dini.

Namun, situasi yang ada saat ini menunjukkan bahwa tidak semua pengasuh yang bekerja di TPA tersebut memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep pola asuh yang baik dan efektif. Ketidaksiharian dalam pemahaman ini dapat menciptakan ketidaksiharian antara harapan dan ekspektasi orang tua dengan praktik pengasuhan yang sebenarnya dilakukan di TPA. Misalnya, orang tua mungkin menginginkan pendekatan yang lebih mendukung dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak, sementara pengasuh di TPA mungkin lebih terfokus pada aspek akademis atau disiplin tanpa memberikan perhatian yang cukup pada perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, perbedaan dalam latar belakang pendidikan dan pengalaman para pengasuh juga dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi yang mendalam mengenai pola asuh yang diterapkan di TPA Ar-Rahmah Nurul Jadid serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan anak-anak. Dengan memahami pola asuh yang ada dan bagaimana hal tersebut memengaruhi anak, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk menjembatani kesenjangan antara harapan orang tua dan praktik yang dijalankan oleh pengasuh, sehingga perkembangan anak dapat lebih optimal.

Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi bagi pengasuh dan orang tua untuk meningkatkan kolaborasi dalam mendukung pertumbuhan anak secara holistik.

Pentingnya pola asuh yang baik di TPA (Taman Penitipan Anak) sangat mendasar dalam perkembangan anak, dan hal ini didukung oleh Setiawan (2021). Beliau menyatakan bahwa implementasi pola asuh yang positif tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian anak. Dalam konteks ini, pola asuh yang baik di TPA mencakup berbagai metode dan pendekatan yang berorientasi pada pembentukan karakter anak sejak dini, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap kemampuan sosial dan emosional mereka. Namun, perlu dicatat bahwa pola asuh yang diterapkan di TPA tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan tempat anak-anak tersebut belajar dan berkembang.

Wulandari (2022) juga menekankan bahwa lingkungan yang mendukung sangat vital dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak. Lingkungan yang positif dan aman akan memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung bisa menghambat perkembangan optimal anak dan mengurangi efektivitas pola asuh yang diterapkan. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola asuh yang diterapkan di TPA dengan perkembangan anak.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji secara mendalam bagaimana lingkungan TPA berkontribusi terhadap pola asuh yang diterapkan, serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi efektivitas pola asuh tersebut. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antara pola asuh dan lingkungan, diharapkan dapat diperoleh informasi yang berharga bagi para pendidik, orang tua, dan pengelola TPA dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk mendukung perkembangan anak di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret untuk meningkatkan kualitas pola asuh dan lingkungan di TPA, sehingga dapat menghasilkan generasi anak yang lebih percaya diri dan mandiri.

Method

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan 10 pengasuh di TPA Ar-Rahmah Nurul Jadid dan 15 orang tua anak yang terdaftar di TPA tersebut. Observasi dilakukan selama dua bulan untuk

mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai interaksi antara pengasuh dan anak.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara dan catatan observasi, diikuti dengan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana TPA beroperasi, yang dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan.

Dalam penelitian ini, validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, partisipasi aktif dari pengasuh dan orang tua dalam proses penelitian juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keandalan data.

Result and Discussion

Hasil penelitian yang dilakukan di TPA Ar-Rahmah Nurul Jadid menunjukkan bahwa terdapat beberapa pola asuh yang diterapkan oleh para pengasuh dalam mendidik dan membimbing anak-anak di sana. Di antara pola asuh tersebut, terdapat pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, dan pola asuh yang berbasis pada nilai-nilai agama. Pola asuh otoritatif merupakan salah satu pendekatan yang paling menonjol. Pendekatan ini ditandai dengan pengaturan yang jelas dan dukungan emosional yang konsisten bagi anak-anak. Para pengasuh yang menerapkan pola asuh ini tidak hanya memberikan arahan dan batasan yang diperlukan, tetapi juga mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Dalam hal ini, pola asuh otoritatif terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak, karena anak merasa dihargai dan memiliki rasa aman dalam lingkungan yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Kurniawan (2021), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoritatif cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

Penelitian tersebut menyebutkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dan bimbingan yang jelas dari orang tua atau pengasuh mereka, akan lebih mampu menghadapi tantangan akademis dan sosial. Mereka memiliki kecenderungan untuk lebih motivasi dalam belajar, mampu bekerja sama dengan teman-teman, serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik. Di sisi lain, pola asuh permisif, yang cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak dengan sedikit batasan, dapat menimbulkan berbagai tantangan bagi perkembangan mereka. Meskipun anak-anak mungkin merasa bahagia karena memiliki ruang untuk

mengekspresikan diri, mereka sering kali kurang memiliki disiplin dan tidak siap untuk menghadapi realitas yang lebih ketat di luar lingkungan rumah atau TPA. Sedangkan pola asuh berbasis nilai agama, yang juga diterapkan di TPA Ar-Rahmah Nurul Jadid, berusaha mengintegrasikan ajaran dan praktik agama dalam pola asuh sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama, yang diharapkan dapat mendukung perkembangan spiritual dan sosial mereka.

Secara keseluruhan, penerapan berbagai pola asuh ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik di TPA Ar-Rahmah Nurul Jadid berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara memberikan arahan yang jelas, dukungan emosional, serta pendidikan nilai-nilai agama. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana pendekatan pengasuhan yang berbeda dapat memengaruhi perkembangan anak, dan menggarisbawahi pentingnya pemilihan pola asuh yang tepat agar dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan karakter anak secara optimal.

Di sisi lain, pola asuh permisif yang diterapkan oleh sebagian pengasuh di TPA ternyata tidak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Pola asuh ini ditandai dengan kurangnya batasan dan aturan yang jelas, sehingga anak-anak cenderung diberikan kebebasan yang berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hasilnya, anak-anak yang mengalami pola asuh permisif cenderung kurang disiplin dan memiliki kesulitan yang nyata dalam mengatur emosi mereka. Mereka mungkin tidak belajar untuk menghargai batasan dan tanggung jawab, yang merupakan keterampilan penting yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya disiplin tersebut sering kali berdampak pada perilaku mereka di lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di interaksi dengan teman-teman sebaya. Anak-anak ini dapat menunjukkan perilaku yang impulsif dan tidak terkontrol, yang dapat menyebabkan konflik dengan orang lain dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2020), yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat menghambat kemandirian anak, menjadikan mereka kurang mampu mengambil keputusan yang baik dan menghadapi tantangan yang ada di sekitar mereka.

Selain itu, pola asuh permisif juga dapat mengakibatkan anak-anak merasa tidak aman dan bingung tentang peraturan yang seharusnya mereka ikuti. Ketidakpastian ini dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka, serta memengaruhi kepercayaan diri mereka. Tanpa adanya

bimbingan yang tegas dan konsisten, anak-anak mungkin merasa kesulitan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, yang pada gilirannya dapat menimbulkan masalah lebih lanjut saat mereka tumbuh dewasa. Oleh karena itu, penting bagi pengasuh di TPA untuk mempertimbangkan pendekatan pengasuhan yang lebih seimbang, yang menggabungkan kebebasan dengan disiplin, sehingga anak-anak dapat berkembang dengan optimal dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Pola asuh berbasis nilai agama juga ditemukan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Di TPA Ar-Rahmah Nurul Jadid, pengasuh berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kegiatan sehari-hari. Salah satu kebiasaan yang diterapkan adalah pembelajaran tentang akhlak dan ibadah, yang menjadi bagian integral dari kurikulum mereka. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang prinsip-prinsip keagamaan, tetapi juga diajak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memahami pentingnya akhlak yang baik dan kehidupan yang berlandaskan pada spiritualitas. Lestari (2021) menjelaskan bahwa pengajaran nilai-nilai agama sejak dini sangat penting dalam membentuk karakter anak yang lebih baik. Anak-anak yang dibina dalam lingkungan yang kaya akan nilai-nilai religius cenderung memiliki rasa empati yang lebih tinggi, lebih menghargai orang lain, dan mampu mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Selain itu, pengenalan terhadap ajaran agama juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka, yang merupakan kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan cara yang sehat dan konstruktif. Dengan adanya pengajaran yang konsisten dan terarah, anak-anak di TPA Ar-Rahmah Nurul Jadid tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tentang agama, tetapi juga pengalaman praktis dalam menerapkan ajaran tersebut dalam interaksi sosial mereka. Ini membantu mereka untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki jiwa yang baik dan hati yang penuh kasih sayang.

Oleh karena itu, pola asuh yang berbasis nilai-nilai agama ini sangatlah krusial dalam mendukung perkembangan holistik anak, menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga dalam akhlak dan moralitas.

Dari hasil observasi yang dilakukan, terlihat dengan jelas bahwa interaksi antara pengasuh dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan berbagai pola asuh yang efektif. Hubungan yang baik yang mampu dibangun oleh pengasuh

dengan anak tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga dapat memberikan dukungan yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Ketika pengasuh mampu berinteraksi dengan penuh kasih sayang dan perhatian, anak-anak merasa lebih aman dan percaya diri untuk belajar dan bereksplorasi. Fitria (2022) menekankan bahwa peran pengasuh sangat krusial dalam menerapkan pola asuh yang baik. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh fisik, tetapi mereka juga menjadi model yang dapat diteladani oleh anak-anak dalam berbagai aspek perilaku. Dalam konteks ini, pengasuh yang menunjukkan komunikasi yang terbuka dan positif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif, dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai dan norma-norma sosial yang penting.

Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar dari pengalaman langsung mereka, tetapi juga dari pengamatan terhadap perilaku pengasuh yang mereka anggap sebagai panutan. Lebih jauh lagi, interaksi yang berkualitas antara pengasuh dan anak juga memungkinkan pengasuh untuk lebih memahami kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak. Ketika pengasuh memperhatikan dan responsif terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak, mereka dapat menyesuaikan pola asuh yang diterapkan sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak tersebut. Ini menghasilkan pendekatan yang lebih personal dan efektif yang mampu mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan demikian, investasi dalam membangun hubungan yang kuat dan positif antara pengasuh dan anak adalah langkah fundamental dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang ideal. Hal ini tidak hanya akan memperkuat ikatan emosional, tetapi juga akan berkontribusi pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak di masa depan. Dalam jangka panjang, pola asuh yang baik yang didasarkan pada interaksi yang sehat dapat membekali anak-anak dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berkembang.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TPA Ar-Rahmah Nurul Jadid, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan di lembaga tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan emosional anak-anak yang berada di bawah pengawasan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang bersifat otoritatif serta berbasis pada nilai-nilai agama terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter anak, dibandingkan dengan pola asuh yang bersifat permisif.

Pola asuh otoritatif, yang ditandai dengan pendekatan yang seimbang antara pengaturan dan dukungan emosional, memberikan anak rasa aman serta mendidik mereka untuk memahami batasan dan tanggung jawab. Di sisi lain, pola asuh permisif cenderung membiarkan anak berperilaku tanpa kontrol yang jelas, yang dapat menghambat perkembangan kedisiplinan dan pengendalian diri. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih terstruktur dalam mendidik anak, di mana pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan bimbingan moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, sangat disarankan agar pengasuh di TPA Ar-Rahmah Nurul Jadid terus menerus meningkatkan pemahaman mereka tentang pola asuh yang baik dan efektif.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti pelatihan serta workshop yang berkaitan dengan pola asuh dan perkembangan anak. Melalui kegiatan ini, para pengasuh dapat memperoleh pengetahuan baru, berbagi pengalaman, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam mendidik anak-anak dengan pendekatan yang lebih baik. Selain itu, dengan meningkatkan kompetensi pengasuh, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Dengan upaya yang berkesinambungan untuk mengedukasi para pengasuh, diharapkan TPA Ar-Rahmah Nurul Jadid akan semakin mampu menjadi tempat yang mendukung pengembangan karakter dan emosional anak-anak, sekaligus menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menerapkan pola asuh yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan pendidikan karakter.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan anak di TPA juga sangat penting. Diperlukan kerjasama yang baik antara pengasuh dan orang tua untuk menciptakan pola asuh yang konsisten dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang dampak pola asuh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, serta peran lingkungan dalam mendukung pola asuh yang efektif.

References

- Rohman, A., & Sari, R. (2020). "Peran Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Anak di TPA." *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 123-135.
- Hidayati, N. (2019). "Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Emosional Anak." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 45-58.
- Setiawan, A. (2021). "Implementasi Pola Asuh Positif di TPA." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 78-90.
- Wulandari, D. (2022). "Pengaruh Lingkungan TPA terhadap Pola Asuh Anak." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 102-112.
- Kurniawan, B. (2021). "Pola Asuh dan Prestasi Belajar Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 33-47.
- Yulianti, S. (2020). "Dampak Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(3), 67-75.
- Lestari, R. (2021). "Pola Asuh Berbasis Nilai Agama di TPA." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88-100.
- Fitria, A. (2022). "Peran Pengasuh dalam Menerapkan Pola Asuh yang Baik." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 55-65.
- Berk, L. E. (2018). "Development Through Life: A Psychosocial Approach." Wadsworth Cengage Learning.
- Baumrind, D. (1991). "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). "Parenting Style as Context: An Integrative Model." *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction." In *Handbook of Child Psychology (Vol. 4, pp. 1-101)*.
- Bornstein, M. H. (2002). "Handbook of Parenting: Volume 1: Children and Parenting." Lawrence Erlbaum Associates.